**PERLUNYA MENGUBAH POLA PIKIR DENGAN
BERFILSAFAT UNTUK KASUS MEMBUANG SAMPAH**

Ditulis oleh:

Bachtiar Rachman Zain (41417004)

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
KAMPUS MADIUN**

2019

ABSTRAK

Sampah, masalah yang sering terdengar diberbagai wilayah. Contohnya adalah Negara Indonesia, dimana populasi penduduk yang sangat tinggi yang juga menyebabkan jumlah sampah semakin meningkat. Disamping jumlah sampah yang meningkat, baik sampah organik maupun yang bukan organik. Tidak banyak pula penduduk yang menerapkan membuang sampah pada tempatnya, hal ini berhubungan dengan pola pikir sederhana dimana masyarakat secara normal tahu bahwa sampah harusnya dibuang ditempat sampah, bukan disembarang tempat. Namun tidak semua yang "tahu" itu memahami, bahkan menerapkan. Maka diperlukan perubahan pola pikir, dengan berpikir dalam maka perubahan pola pikir bisa dicapai. Maka filsafat manusia hadir untuk bisa membantu merubah pola pikir tiap individu, dari mengulas hal yang paling sederhana yaitu konteks membuang sampah. Dimulai permulaan membahas mengenai sampah yang menjadi masalah dimanapun, pembahasan filsafat sebagai proses berfikir dimana sejatinya manusia diciptakan dengan kemampuan berpikir yang nantinya juga akan berhubungan dengan pola pikir, filsafat manusia yang berhubungan dengan individu, esensi dari manusia sendiri, intelek dan kehendak manusia yang sejatinya manusia itu tahu, mau dan bebas, sehingga tiap poin akan selalu dihubungkann dengan kasus utama yaitu sampah, atau secara menyeluruh ditinjau dari sudut pandang filsafat manusia, untuk melahirkan sudut pandangan baru, pola pikir baru mengenai hal sederhana yaitu salah satunya dalam kasus membuang sampah.

Kata Kunci: Sampah, pola pikir, filsafat manusia.

Era sekarang

Dewasa ini manusia selalu berupaya mempertahankan dan memajukan peradaban manusia itu sendiri, dengan diberkati bukan hanya akal namun juga budi, bagaimana cara manusia bisa bertahan hidup dan ini adalah sifat normal dari manusia bahkan semua makhluk hidup. Sampai akhirnya pada era ini dimana peradaban manusia sangat maju, modern, semua serba internet, semua serba

dikemas dalam bentuk praktis, kepraktisan akan meningkatkan efisiensi. Namun tidak semua yang efisien itu bagus, terkadang semakin majunya perkembangan dalam mengembangkan kemudahan bagi peradaban manusia ini tidak dipikirkan kedepan bagaimana dampak yang terjadi setelahnya, “iya” memajukan peradaban manusia, “iya” memudahkan pekerjaan manusia, namun apakah “iya” juga terhadap lingkungan? Ini menyangkut pola pikir manusia pada era ini, yaitu era sekarang. Pola pikir akan sangat berpengaruh pada negara yang sedang berkembang seperti Negara Indonesia, negara tercinta kita ini.

Pola pikir sangat berpengaruh pada tiap individu, sangat berperan penting pada tiap manusia, karena tiap individu itulah yang nantinya akan membentuk sebuah komunitas, sebuah satu kesatuan, sebuah sesuatu yang besar dari banyak yang kecil. Karena Tuhan menciptakan keberagaman manusia didunia ini, maka bermacam-macam pula bagaimana daya tangkap dari tiap individunya terhadap sesuatu fenomena yang ada disekitarnya, serta bagaimana pengaruhnya dalam kemajuan suatu peradaban di berbagai macam wilayah didunia yang dihuni oleh manusia dan makhluk hidup lainnya yang hidup berdampingan. Contoh sederhana adalah Negara Indonesia, ya negara ini memang sangat kaya dalam konteks sumber daya alam, melimpah ruah, dari daratan sampai lautan sangat melimpah, dari segi budaya tiap daerah mempunyai, suku, kebudayaan, seni, adat, peralatan, senjata, tata letak wilayah, gaya hidup, makanan khas bahkan tiap daerah memiliki bahasanya masing-masing, namun hanya terdapat 1 bahasa yang semua orang Indonesia itu pahami dan kuasai, yaitu Bahasa Indonesia. Sebuah bahasa pemersatu bangsa, dari tiap pulau yang memiliki bahasa daerah sendiri, sampai ke wilayah pedesaan, suku, semua memiliki bahasanya sendiri. Alangkah kayanya negara Indonesia ini, Bahkan letak Indonesia saja sudah setrategis dalam konteks geografis. Dimana dahulunya biasa dilewati para pelaut dari berbagai macam belahan dunia, pedagang dari berbagai macam negara. Bisa terjadi pertukaran informasi, budaya, bahasa, gaya hidup, dan lain sebagainya di Indonesia. Maka semakin kaya lagi negara kita menampung berbagai macam apa saja, bahkan sesuatu yang negatif bisa saja tertampung, Sampai-sampai sekitar 74 tahun yang

lalu bahkan lebih, negara kita pernah dijajah. selama bertahun-tahun bangsa Indonesia dijajah, bekas jajahan pun mungkin masih terasa hingga sekarang, salah satunya adalah mental, yaitu mental yang terjajah. Mental yang terjajah ini buruk, sangat buruk maka bisa disambungkan dengan pola pikir masyarakat Indonesia yang sekarang. Akan sangat berpengaruh, meskipun tidak semua masyarakat Indonesia mempunyai mental yang terjajah. Mereka yang berada pada sudut pandang bawah atau sempit, Mereka yang tidak mau tau bangsa ini, berada pada batas ketidakadilan, dimana bahwa mereka mungkin berpikir “ya seperti ini Indonesia”. mereka tidak akan pernah menemukan perubahan jika mereka tidak berfikir dalam. Maka sebenarnya diperlukan pemahaman dasar filsafat manusia untuk seluruh masyarakat di Indonesia.

Sampah

Pada kasus ini akan membahas pola pikir masyarakat tentang kepedulian terhadap penanganan sampah, ini berkaitan dengan pola pikir serta kecintaan terhadap negara Indonesia sendiri, bagaimana pemahaman dan penerapan akal dan budi pada kehidupan sehari-hari yang sederhana. Apakah sampah itu? Sampah merupakan semua barang yang sudah tidak digunakan lagi dan tidak bernilai untuk dijual, sampah sangat mengganggu lingkungan, mengotori lingkungan dan bisa jadi merugikan lingkungan. Sampah umumnya terbagi dua besar yaitu sampah organik dan sampah yang bukan organik. Normalnya membuang sampah itu pada tempatnya yaitu tempat sampah, itu kalimat sederhana yang niatnya baik dan sangat mudah untuk dilakukan namun sekitar 86% masyarakat melanggarnya. Apakah membuang sampah itu sulit? Banyak media mengatakan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam mencintai lingkungan, kalau sudah lingkungan berarti berkaitan dengan wilayah, dalam konteks ini berarti Indonesia. Sebenarnya jika terdapat masyarakat Indonesia yang masih membuang sampah sembarang, bahkan sampah yang remeh temeh sekalipun seperti bungkus sedotan plastik, abu rokok, puntung rokok atau bungkus permen sembarang hingga membuang tisu kejalan dari kaca mobil, itu tandanya masyarakat tersebut tidak mencintai Indonesia, mengapa demikian? Sederhana saja. Jika mereka memang mencintai

Negara Indonesia, dengan paling gampangnya rasa cinta itu ditunjukkan dengan membuang sampah di tempat sampah, maka wilayah yang ada di Indoensia ini akan bersih, membuat lingkungan merasa bersih agar mahluk hidup yang ada menjadi nyaman. Kembali lagi kepada pola pikir, yang menjadi pertanyaan besar dalam kasus ini adalah apakah masyarakat berfikir jauh sampai kesitu? Apakah masyarakat berfikir dalam mengenai dampak yang mengacu pada negara Indonesia ini? Maka dari itu diperlukan pemahaman dasar dari filsafat manusia untuk bisa merubah pola pikir, khususnya dalam kasus sederhana ini, yaitu sampah.

Filsafat sebagai proses berpikir

Manusia sejatinya selalu berfikir, ini adalah kehebatan manusia, kemampuan berfikir manusia inilah yang mendorong kemajuan peradaban umat manusia, mencapai sesuatu yang logis. Berfikir yang radikal, logis, universal, konseptual koheren, konsisten, sistematis, komprehensif, kritis, bebas bertanggung jawab dan bijaksana adalah berfilsafat (Dewantara, 2019).

Dengan filsafat manusia terbantu untuk mencari tahu kebenaran dan kebenaran itu sendiri, memberikan sudut pandang yang berbeda, sudut pandang yang luas untuk melihat kehidupan dan seluruh dunia, Juga memberi pemahaman etika atau moral, membedakan baik atau buruk, untuk peradaban manusia itu sendiri beserta dunia yang ditinggali manusia dan mahluk lain yang hidup berdampingan, mengembangkan kemampuan menalar atau berfikir secara logis dan kritis, serta pandangan yang lebih luas, memberi pemahaman dan kebebasan manusia dari belenggu pandangan yang sempit, dangkal dalam berfikir, serta memberi nilai yang jelas bagi setiap disiplin ilmu, atau filsafat adalah induk dari semua ilmu. Berfilsafat memerlukan kedalaman, pencarian yang tak berujung dalam rasionalitas, Maka dengan berfilsafat seseorang bisa menjadi bijaksana dalam menyikapi banyak hal dan masalah pada kehidupan ini.

Filsafat Manusia

Manusia dibekali dengan kemampuan berpikir, manusia diciptakan dengan kelebihan berpikir, manusia itu kosong, sehingga hakekatnya pasti mengisi kekosongan itu sendiri dengan apa yang manusia itu pertanyakan. Semakin hari manusia semakin bertanya-tanya, semakin tidak pasti, semakin ingin tahu dan semakin tidak puas, Ketidakpuasan ini dalam hal yang positif dan negatif, ketidakpuasan ini membawa kepada kemajuan peradaban. Kata “Manusia” secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta: *manusya*. Bahasa inggrisnya *human*, dari kata latin *homo*, yang berasal dari humus (tanah) (Dewantara, 2019). Sejatinya manusia dari tanah akan kembali ke tanah, maka tidak ada yang boleh sombong didunia ini, tidak boleh memandang rendah manusia lain, tidak ada yang bisa ditinggikan seklaipun manusia itu hebat, toh akhirnya manusia itu mati. Namun apakah sebelum menemui kematian, manusia itu meninggalkan sesuatu yang berdampak baik untuk hidup yang ditinggalkanya? Itulah kematian yang berkualitas, selama hidupnya tidak sia-sia karena memberi perubahan dalam peradaban kehidupan untuk kedepanya, dalam mengubah sesuatu menjadi lebih baik, “*how to be better*”. Namun manusia terkondisikan oleh lingkungan, sejarah, dan kebudayaan yang bisa membuat manusia itu sendiri mengikuti alur kebaikan maupun keburukan.

Intelek dan kehendak manusia

Intelek adalah mengerti atau memahami, sedangkan kehendak adalah mau, mengerti dan menerapkan dalam suatu kegiatan, intelek memilah dan memilih, soal pemikiran, lalu untuk kehendak adalah apresiasi, aksi, bentuk gerakan, dan ini berhubungan dengan tau, mau, dan bebas. Intelek adalah tahu, kehendak adalah mau dan bebas adalah sikap dari kebebasan yaitu pertanggung jawaban.

Bentuk kesinambungan

Manusia sejatinya berpikir, bentuk pikiranya bukan hanya di angan saja melainkan bisa dituangkan dalam bentuk yang *real*, dalam konteks ini adalah mengenai sampah, dimana ini menjadi problem Indonesia, bahkan dunia. Tidak banyak media yang meliput bahwa Indonesia darurat sampah, mengapa demikian?

itu karena 1, yaitu pola pikir! Apabila masyarakat sejatinya berfikir, mengapa membuang sampah pada tempatnya, hal yang paling gampang dilakukan ini dilanggar? Mengatakan bahwa “ya beginilah orang Indonesia”, “pemerintah harusnya ...”, “namanya juga Indonesia”, “makanya masyarakat itu harusnya...”, “dinas kebersihan memang harus ditegaskan”, “ini kurangnya kesadaran masyarakat”, banyak sekali akan kita temui perkataan yang biasa didengar telinga, sangat biasa dan ini perkataan yang sangat salah, salah sekali. Apabila anda yang membaca adalah salah satunya yang mengeluh mengenai sampah yang ada di sekitar anda, saya sebagai penulis memohon pada anda sebaiknya hentikan regekan-regekan tidak berguna seperti itu, mengapa saya meminta menghentikan perkataan-perkataan tersebut? Sederhana, apabila anda menyebut diri anda adalah seorang yang dewasa maka dengan pemikiran dewasa pula, normalnya anda tidak akan menyalahkan siapapun, ini adalah tanggung jawab bersama, merengek-regek seperti itu tidak akan pernah merubah apapun, tidak akan pernah merubah dan menyelesaikan apapun! Berubahlah, tidak perlu mengoceh, merengek dan lain sebagainya. Sampai-sampai ada yang berkata seperti ini “biar petugas kebersihan saja yang membersihkan, jadi aku bebas membuangnya dimanapun aku mau, toh mereka kan bekerja dan dibayar jadi wajar apa yang harus mereka lakukan, kalau tidak begitu mereka akan memakan gaji buta” sangat disayangkan ini adalah pemikiran yang sangat keliru, 100% keliru, mengapa saya mengatakan demikian? Sederhana jika anda yang berfikir seperti itu dan tidak mencoba saja pekerjaan menjadi petugas kebersihan, dimana anda membersihkan sampah yang bukan hasil dari anda, bukan sampah milik anda, tapi sampah masyarakat banyak, serta gaji tidak sebanding dengan apa yang sudah dibersihkan, tidak sesuai dengan apa yang anda harusnya terima? Berfikir sampai sedalam itu?

Manusia sejatinya dari tanah akan kembali ke tanah, tidak ada yang tinggi dari manusia, semua gelar adalah formalitas, kekayaan tidak akan bernilai dalam raga yang sudah mati, kekayaan juga takkan bisa membeli raga baru untuk raga yang mati, apa yang masyarakat banggakan sebagai manusia? padahal hal paling

sederhana saja tidak bisa dilakukan. Membuang sampah pada tempatnya tidak akan menurunkan derajat, malu membuang sampah pada tempatnya? Apabila anda mencangkung sampah yang ada didekat anda dan membuangnya ke tempat sampah, ini bukan berarti anda adalah pemulung! Namun anda adalah orang yang berpola pikir dewasa dan benar! Bahkan jika ada yang mengatai pemulung, itu sebenarnya mereka memiliki pola pikir yang salah, tidak bisa membedakan waktu serius maupun bercanda, ada orang yang ingin *how to be better* namun disisi lain ada orang yang pasti meanggapinya dengan negatif dan itu sudah biasa, namun itu kebiasaan yang salah! Bahkan Dalam tempat sampah di wilayah Indonesia, mungkin akan sangat jarang petugas kebersihan yang menjumpai puntung rokok yang ada didalam tempat sampah. jangan heran jika banyak perokok yang mengatakan “halah, itu kan cuman puntung rokok, bentuknya kecil lagi”, Artinya adalah perokok dengan tanpa rasa apapun membuang puntung rokok sembarangan, dengan tidak merasa bahwa dirinya salah, bahkan tidak berpikir bahwa puntung rokok itu tidak menyebabkan apapun padahal manusia itu sejatinya berpikir. sampah sekecil apapun tetap sampah, dan yang kecil-kecil seperti itu yang paling mengganggu dan memiliki dampak yang paling berpengaruh pastinya.

Tahu, mau dan bebas, “buanglah sampah pada tempat sampah” kata tersebut pasti semua masyarakat tahu, dan mengenal ini, karena tulisan ini ada dimanapun, artinya adalah bahwa sebenarnya masyarakat itu tahu dan memahami tulisan itu, namun apakah orang mau menerapkan apa yang ada pada tulisan, maka orang bebas memilih mau atau tidak? Jika mau maka ia tau resiko dan tanggung jawab dari hal tersebut, yaitu lingkungan bersih, jika tidak maka pastikan bahwa berani dalam bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dengan dampak lingkungan kotor, sampah dimana-mana, pinggir jalan penuh sampah plastik, tidak boleh mengeluh atas apa yang telah diputuskan dan merengek-rengok layaknya anak kecil. Dan inilah yang sedang terjadi di era sekarang khususnya di Negara Indonesia. Dimana kualitas pola pikir dari masyarakat yang kurang benar mengenai penanganan sampah demi memajukan bangsa Indonesia

dalam konteks kebersihan, sebenarnya pembangunan fasilitas disana sini yang memerlukan biaya yang banyak hingga dilakukan manipulasi biaya agar anggaran yang turun bisa masuk ke saku ini sebenarnya percuma, mengapa saya katakan demikian? Sederhana, fasilitas memang maju, namun apakah pola pikir masyarakat juga ikut maju? Fasilitas yang tidak dibutuhkan malah dibangun, dengan andil bahwa untuk estetika kota, membangun tugu-tugu untuk mempercantik kota dan membuat ikon kota, mengecat pohon-pohon, sangat tidak masuk akal mengecat pohon, pasti bahan kimia dari cat tersebut akan sangat berpengaruh negatif pada pohon yang sejatinya adalah makhluk hidup, dan apa gunanya? Hanya membuang dana, toh akhirnya cat juga akan *mbulak* atau hilang manipulasi uang lagi? Mau sampai kapan masyarakat akan membuang sampah sembarangan? Hal sesederhana ini saja dilanggar, apalagi yang lainnya? Pola pikir sesederhana ini saja masih belum benar, apalagi untuk kasus yang lain selain sampah? Percuma mempunyai gelar tinggi, sekolah tinggi hingga keluar negeri, pangkat tinggi, gaji tinggi, kekayaan melimpah ruah, kalau masih membuang sampah sembarangan dan melakukan hal yang merugikan lainnya. Tidak ada gunanya, sudah tahu hal yang salah, mengapa masih dilakukan, memang banyak yang terbiasa membuang sampah sembarangan, bahkan sudah di alam bawah sadar, namun apakah semua kebiasaan itu baik? Hanya karena mayoritas membuang sampah sembarangan anda juga ikut-ikutan? Jawabanya hanya bisa anda renungkan sendiri, jangan malu untuk mengakui kesalahan, akui saja, dan terima itu. Maka dengan mengakui diri sendiri, sejatinya anda sudah 1 langkah merubah pola pikir.

Kesimpulan

Dengan mengetahui apa yang terjadi pada pola pikir masyarakat di Negara Indonesia, sebaiknya ikut menjadi salah satu pelopor kemajuan Indonesia dalam konteks kebersihan atau dalam konteks apapun, Bukanya muluk-muluk dalam penanganan sampah, namun untuk bisa berubah dalam hal yang besar, maka perubahan dimulai hal kecil yaitu dari diri sendiri. Manusia diciptakan mampu untuk berpikir, namun kenapa pada era ini banyak manusia yang tidak

menggunakan pikirannya untuk memperbaiki kualitas hidup? Sejatinya manusia itu berpikir, maka harusnya masyarakat di Indonesia menggunakan kemampuan berpikir yang telah dianugerahkan Tuhan untuk membangun Negara Indonesia, untuk berpikir memajukan kualitas Indonesia, salah satunya dalam penanganan sampah. Harapanya Negara Indonesia mempunyai *people power*, gotong royong dalam hal yang positif, saling *support* dan contohnya adalah tiap orangnya sadar dan membuang sampah di tempat sampah, maka para pendahulu atau leluhur Indonesia pasti akan tenang di alam sana tanpa memikirkan negara ini, toh negara sudah tentram. Maka sebenarnya diperlukan pengetahuan mengenai dasar filsafat pada masyarakat agar dapat menggunakan pikiran dengan benar untuk segala macam masalah, dari yang paling remeh temeh, sederhana hingga kepada kasus yang berat.

Daftar Pustaka & Referensi

Dewantara, A. (2019). Diktat Kuliah Filsafat Manusia.

Dewantara, A. (2017). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia).

Dewantara, A. (2018). Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno).